

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

a. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition

Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) menurut peneliti di Indonesia pada model pembelajaran ini siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengembangkan keterampilan membaca sekaligus menulis secara bersamaan agar kemampuan literasi siswa menjadi lebih baik. Dalam studi yang ditulis oleh Kondoalumang et al. (2022) dijelaskan bahwa model CIRC memadukan kerjasama kelompok dengan kegiatan membaca teks dan dilanjutkan dengan pencarian solusi atau penyusunan gagasan berdasarkan bacaan tersebut sehingga siswa mampu menerapkan apa yang mereka pahami dari isi bacaan dalam memberi ruang bagi siswa untuk berkolaborasi serta berdiskusi antarsesama kelompok heterogen agar pembelajaran menjadi aktif dan bermakna.

Model pembelajaran CIRC adalah suatu pendekatan memahami bacaan yang dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok, di mana siswa bersama-sama menelaah isi atau makna

teks. Melalui proses ini, pengetahuan awal siswa dibangun melalui diskusi dan pertukaran ide antaranggota kelompok, yang kemudian diolah kembali oleh tiap individu untuk membentuk pemahaman pembelajaran mereka sendiri (Rini et al., 2023)

Menurut Khaatimah & Wibawa (2017) Model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) ialah salah satu bentuk pembelajaran inovatif yang terus mengalami pengembangan hingga saat ini. Model ini pada dasarnya berakar pada strategi pembelajaran kooperatif yang berfokus pada kolaborasi antar siswa. Seperti halnya model pembelajaran kooperatif lainnya, pelaksanaan pembelajaran CIRC dilakukan melalui kerja kelompok yang terstruktur. Pengorganisasian pembelajaran dalam kelompok tersebut bertujuan untuk menumbuhkan interaksi dan kebersamaan antar siswa selama belajar.

Dalam penerapan model CIRC, peserta didik diarahkan untuk memahami gagasan utama suatu wacana sekaligus meningkatkan keterampilan membaca dan menulis melalui pembelajaran yang terpadu. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa tim, kemudian siswa berkolaborasi untuk memecahkan permasalahan yang tercantum pada bacaan melalui diskusi kelompok (Aprilentina et al., 2020).

Sedangkan menurut Purniati et al. (2024) model pembelajaran CIRC adalah program program belajar yang disusun secara komprehensif untuk mendukung kegiatan membaca, menulis, dan pengembangan keterampilan berbahasa. Dalam penerapannya model pembelajaran CIRC, melalui pembagian siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang dapat bersifat homogen maupun heterogen.

Menurut Slavin (2009) Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) adalah sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Pembelajaran kooperatif CIRC memanfaatkan kerja sama dalam kelompok untuk membantu siswa belajar secara kooperatif dengan menerapkan kemampuan pemahaman membaca. Berdasarkan teori Slavin tersebut, model CIRC menjadi landasan yang kuat dalam penelitian ini karena menekankan kerja sama kelompok dalam membaca teks cerita, sehingga siswa kelas V SD dapat saling bertukar pemahaman dalam menemukan ide pokok secara kolaboratif dengan bantuan media *E-Bookstory*.

Berdasarkan beberapa pendapat, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) ialah salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang tidak sekadar menyampaikan materi,

tetapi juga menghadirkan variasi dan pembaruan dalam proses pembelajaran. Model ini dirancang agar kegiatan belajar berlangsung secara menarik dan tidak bersifat monoton, sehingga berpotensi menjadi alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh calon pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b. Karakteristik atau Ciri-ciri Model Pembelajaran Cooperative

Integrated Reading and Composition (CIRC)

Menurut Slavin (2009) Model pembelajaran CIRC mempunyai ciri-ciri tersendiri, antara lain (Mangundap et al., 2023):

1. Diterapkan dengan cara mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kecil.
2. Kelompok dibentuk dari 4-5 orang dengan anggota yang beragam kemampuannya
3. Tiap-tiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar.
4. Dengan kerja kelompok ini, siswa berinteraksi dan berdiskusi untuk memahami isi bacaan, mengembangkan gagasan, serta menyelesaikan tugas secara kolaboratif.

Menurut Rofi'i (2018) Model pembelajaran tipe CIRC terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. Aktivitas utama mengenai pembelajaran membaca

2. Pemberian instruksi langsung untuk membantu pemahaman terhadap teks bacaan, serta pengintegrasian unsur kebahasaan dalam kegiatan membaca
3. Pengintegrasian unsur kebahasaan dalam kegiatan membaca dan menulis secara terpadu.

Berdasarkan pendapat para ahli model pembelajaran CIRC memiliki karakteristik kerja kelompok kecil yang heterogen, memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif, serta menekankan interaksi dan diskusi dalam memahami bacaan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan, karena penerapan CIRC berbantuan media *E-Bookstory* dapat menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik dan kolaboratif untuk siswa kelas V. Melalui penggunaan *E-Bookstory*, siswa tidak hanya membaca teks, melainkan juga semakin mudah memahami isi bacaan karena disajikan secara digital dan interaktif. Selain itu, kegiatan membaca, memahami, dan menulis yang terintegrasi dalam CIRC membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi secara menyeluruh. Dengan demikian, perpaduan antara model CIRC dan media *E-Bookstory* dapat membuat siswa lebih aktif sehingga kemampuan literasi lebih bermakna serta selaras dengan kebutuhan belajar siswa Sekolah Dasar.

c. Komponen Model Pembelajaran Cooperative Integrated and Composition (CIRC)

Menurut Slavin (2009), model pembelajaran CIRC terdiri atas beberapa komponen, yaitu :

1. *Teams* yaitu siswa dibentuk menjadi kelompok yang beragam beranggotakan 4–5 orang;
2. *Placement test* yaitu menggunakan hasil rerata nilai harian yang sudah diperoleh pada tahap awal sebagai dasar untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa dalam ranah tertentu.;
3. *Student creative* yaitu mengerjakan tugas secara berkelompok dengan membangun keadaan yang membuat pencapaian tiap individu bergantung pada keberhasilan kelompoknya;
4. *Team study* yaitu merupakan tahap pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, di mana guru melakukan bimbingan terhadap kelompok yang perlu mendapat bantuan;
5. *Team scorer and team recognition* yakni merupakan tahap penyampaian nilai pada capaian kerja kelompok serta pemberian apresiasi berdasarkan kinerja kelompok, baik yang memperoleh hasil sangat baik maupun yang belum.

6. *Teaching group* yakni kegiatan penyampaian bahan ajar secara ringkas oleh guru sebelum siswa mengerjakan tugas secara berkelompok.
7. *Facts test* yaitu pelaksanaan tes yang disusun sesuai dengan materi yang sudah dipelajari siswa.
8. *Whole-class units* yakni kegiatan guru menyusun ringkasan bahan ajar pada tahap penutupan pembelajaran dengan menggunakan cara penyelesaian masalah.

Berdasarkan komponen model pembelajaran CIRC menurut para ahli tersebut, dapat dilihat bahwa setiap tahap memiliki keterkaitan yang kuat dengan riset yang telah dilaksanakan. Pada penelitian ini, pembentukan kelompok heterogen membantu siswa kelas V saling bekerja sama dan belajar dari perbedaan kemampuan, sehingga mendukung peningkatan literasi. Dengan demikian, penerapan model CIRC yang dipadukan dengan media *E-bookstory* pada penelitian ini, proses pembelajaran dirancang agar lebih mampu menarik perhatian dan keterkaitan siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

d. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Cooperative

Integrated Reading and Composition (CIRC)

Slavin (2009) yang mengatakan bahwa fokus utama dari CIRC ialah membagi siswa ke dalam kelompok agar siswa dapat mengasah kemampuan pemahaman bacaan yang dapat digunakan

dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan Widhiyastuti (2025) tujuan utama dari model CIRC ini dirancang dengan memanfaatkan kerja kelompok kecil yang bersifat heterogen guna memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menangkap makna teks bacaan yang relevan untuk diterapkan di berbagai situasi. Lebih lanjut, penerapan model CIRC juga bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek pemahaman berbahasa, misalnya keterampilan membaca, penguasaan kosakata, kemampuan menangkap dan menyampaikan makna pesan, serta kemampuan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan secara kolaboratif.

Menurut Yanuarni et al. (2024) penerapan model pembelajaran CIRC memberikan manfaat dengan menciptakan kelas yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut didukung oleh pembelajaran berbasis kelompok yang membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan pribadi maupun sosial, sekaligus melatih keterampilan bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran CIRC Menurut (Ayuningrum, 2022) dapat mengarah pada pemanfaatan waktu pembelajaran secara lebih efisien. Peserta didik diorganisasikan ke dalam kelompok yang selanjutnya dipadukan dengan pembelajaran membaca secara kelompok, dengan tujuan meningkatkan kemampuan pemahaman

bacaan, khususnya dalam mengidentifikasi gagasan utama setiap paragraf.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran CIRC merupakan pendekatan kooperatif yang efisien dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui kerja kelompok heterogen. Model ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman membaca, seperti menemukan gagasan utama dan memahami isi teks, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya seperti kosakata dan penyampaian makna. Selain itu, CIRC mampu membuat kelas menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong siswa saling berkolaborasi. Dengan pengelolaan kelompok yang terstruktur, model ini juga membantu penggunaan waktu pembelajaran menjadi lebih efisien dan bermakna.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Steven dan Slavin ialah pengembang awal model pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut (Niliawati et al., 2018):

1. Mengelompokkan siswa yang meliputi 4 –5 orang dengan anggota yang memiliki kemampuan yang beragam.

2. Guru menyajikan wacana yang selaras dengan materi pembelajaran,
3. Siswa berkolaborasi membaca wacana, menemukan gagasan utama, menyampaikan tanggapan serta menuliskannya pada selembar kertas.
4. Menyampaikan mengenai capaian diskusi kelompok di depan kelas.
5. Guru memberikan penegasan terhadap materi.
6. Guru bersama siswa menyusun kesimpulan secara bersama-sama.
7. Penutup.

Menurut Fentika & Adiwijaya (2025) Langkah-langkah Model CIRC dapat diaplikasikan ke dalam beberapa fase yaitu tahap pertama orientasi, tahap kedua organisasi, tahap ketiga pengenalan konsep, tahap keempat publikasi, tahap kelima penguatan dan refleksi (Sukma & Puspita, 2023).

Berdasarkan Langkah-langkah model pembelajaran CIRC yang dijelaskan tersebut sangat selaras dengan penelitian yang dilakukan, khususnya dalam usaha meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V melalui bantuan media *E-bookstory*. Pembentukan kelompok heterogen membuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan menjadi lebih baik, sementara pemberian wacana yang dikemas dalam bentuk *E-bookstory* menjadikan

kegiatan membaca lebih menarik dan tidak membosankan. Saat siswa berkolaborasi membaca, mencari ide pokok, dan menuliskan tanggapan, mereka sebenarnya sedang melatih keterampilan literasi secara langsung, baik membaca maupun menulis. Kegiatan presentasi hasil kelompok membantu pemahaman yang lebih baik terhadap bacaan sekaligus melatih keberanian berbicara. Penguatan dari guru serta kegiatan menyimpulkan bersama semakin memperjelas pemahaman siswa terhadap materi.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Cooperative Integrated and Composition (CIRC)

Slavin (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang pernah dialami dan aktivitas belajar siswa diselaraskan dengan tahap perkembangannya.
2. Kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan minat serta kebutuhan siswa.
3. Seluruh proses belajar memberikan makna yang lebih mendalam sehingga capaian belajar dapat diingat lebih panjang waktunya.
4. Pembelajaran terpadu mampu mengembangkan kemampuan daya pikir siswa.

5. Pembelajaran terpadu menghadirkan aktivitas yang berguna dan berkaitan dengan masalah yang kerap dijumpai di sekolah.
6. Melalui pembelajaran terpadu, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan secara optimal dan terarah.
7. Pembelajaran terpadu mendorong berkembangnya hubungan sosial, seperti kolaborasi, toleransi, dan komunikasi, dan penghargaan atas pendapat sesama.

Adapun kekurangan dalam model pembelajaran CIRC menurut (Slavin, 2009) yaitu pelaksanaan pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama, suasana kelas cenderung ramai karena sulit dikendalikan, guru dituntut mampu mengatur waktu serta mengelola kelas dengan baik agar pembelajaran berjalan efektif, dan saat presentasi umumnya hanya siswa yang lebih unggul yang aktif menyampaikan pendapat.

2. Media Pembelajaran *E-bookstory*

a. Hakikat Media Pembelajaran

Secara etimologis, media berasal dari kata Latin *medius* yang memiliki arti penyalur. Pada proses pembelajaran, media berperan sebagai sarana pendukung yang memudahkan guru dalam menyajikan bahan ajar kepada peserta didik supaya informasi bisa dipahami dengan lebih mudah dan proses belajar menjadi lebih efektif

(Nasution et al., 2024). Menurut Lestari (2023) melalui proses pembelajaran, siswa diharapkan memperoleh peningkatan hasil belajar, karena prestasi belajar menjadi indikator keberhasilan dalam mencapai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Sastafiana et al. (2024) media pembelajaran dapat diartikan sebagai media untuk menyalurkan informasi kepada peserta didik, sehingga mampu merangsang aktivitas kognitif, afektif, serta perhatian dan ketertarikan siswa dalam belajar yang kemudian memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara efektif. Menurut Syahputra (2024) media pembelajaran ialah alat penunjang yang dipakai untuk menunjang aktivitas pembelajaran agar materi yang diajarkan lebih mudah dicerna, dengan demikian target pembelajaran dapat diraih secara maksimal tanpa membuang banyak waktu dan tenaga.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk memaparkan materi dengan lebih jelas serta menarik, dengan begitu siswa lebih gampang mengerti pelajaran dan hasil belajar dapat meningkat.

b. Pengertian *E-bookstory*

E-bookstory merupakan media pembelajaran berbentuk buku digital yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran siswa (Nurrohmah, 2026). Peserta didik saat ini semakin dekat dengan penggunaan teknologi dalam berbagai aktivitasnya. *E-bookstory* dikembangkan dengan cara yang menarik, modern, dan melibatkan interaksi aktif dengan memadukan desain visual, alur cerita yang menarik. Media ini disajikan dalam format digital sehingga bisa dipakai pada beragam jenis alat elektronik, seperti komputer, smartphone, dan tablet (Gogahu & Prasetyo, 2020)

Menurut Safitri et al. (2025) media pembelajaran *E-Bookstory* adalah bentuk inovasi media pembelajaran berupa buku digital interaktif yang dikembangkan untuk menumbuhkan minat baca sekaligus meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. *E-bookstory* disajikan dalam bentuk teks dan juga audio visual, sehingga penggunaannya menjadi lebih interaktif dan membantu siswa lebih mudah memahami materi.

Menurut Pebrina (2025) bahwa *E-bookstory* memadukan berbagai indera secara bersamaan sehingga membuat kegiatan membaca menjadi lebih bermakna serta mampu merangsang kemampuan berpikir serta perasaan siswa. Dalam proses ini, selain membaca materi siswa juga berpartisipasi secara aktif dengan mengerjakan fitur-fitur interaktif, seperti soal pemahaman, aktivitas berikutnya, maupun pilihan alur cerita. Hal tersebut membuat

aktivitas membaca lebih hidup, menarik, dan mendorong partisipasi siswa.

Menurut Afif (2023) *E-bookstory* merupakan inovasi buku dalam bentuk digital yang dirancang dengan tampilan lebih interaktif dan materi yang bervariasi. Media ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung bagi guru untuk mengomunikasikan nilai-nilai toleransi menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak serta dilengkapi ilustrasi yang menarik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *E-bookstory* ialah buku digital interaktif yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran siswa melalui penyajian cerita yang menarik. *E-bookstory* memadukan teks, visual, audio, dan fitur interaktif sehingga melalui media tersebut siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca, semakin mudah memahami materi, serta semakin aktif mengikuti pembelajaran dalam kegiatan membaca. Media ini dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik, sehingga sesuai dengan kemajuan teknologi serta kebutuhan peserta didik di era sekarang.

c. Tujuan dan Manfaat Media *E-bookstory*

Menurut Maharani & Saputra (2024) tujuan *E-Bookstory* ada tiga yaitu : 1) Sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran. 2) Membantu guru dan peserta didik selama tahap

belajar karena *E-Bookstory* berbasis teknologi digital. 3) Memungkinkan guru tetap menyampaikan materi pembelajaran meskipun sedang melaksanakan tugas di luar kelas atau sekolah. Media *E-Bookstory* menyediakan beragam manfaat, yaitu: 1) Meningkatkan motivasi anak untuk mempercepat kemampuan membaca 2) Menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui pengalaman keberhasilan mereka sebagai pembaca pemula. 3) Memberikan pengalaman pembelajaran yang bersifat menyenangkan kepada anak. 4) Menumbuhkan ketertarikan anak pada berbagai cerita yang memiliki tema dan alur berbeda-beda. 5) Secara bertahap anak diarahkan agar memiliki kebiasaan membaca cerita tanpa bantuan orang lain.

d. Kelebihan dan Kekurangan media *E-bookstory*

Kelebihan menggunakan *E-Bookstory* adalah, 1) Biaya penggunaan yang diperlukan cenderung lebih ekonomis, 2) Dapat diakses dengan mudah oleh pengguna, 3) Tidak mudah mengalami kerusakan karena berbentuk digital, 4) Praktis dibawa dan dapat digunakan di berbagai tempat, 5) Membantu menghemat waktu dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran *E-Bookstory* juga mempunyai kelemahan. Kelemahan *E-Bookstory* yaitu: 1) Pengguna harus memiliki kapasitas penyimpanan yang memadai pada perangkat elektronik untuk menyimpan file *E-Bookstory*, 2) Tidak semua perangkat elektronik mendukung penggunaan *E-Bookstory*,

melainkan hanya perangkat yang memiliki spesifikasi serta teknologi yang memadai, 3) Adanya kendala teknis, seperti kesulitan navigasi serta risiko keamanan data karena format digital berpotensi diretas, 4) Penggunaan *E-Bookstory* memerlukan perangkat seperti ponsel, laptop, atau komputer yang tersambung dengan koneksi internet (Gogahu & Prasetyo, 2020)

e. Langkah - langkah Penggunaan Media E-bookstory dalam Pembelajaran

Menurut Choiri et al. (2022) langkah langkah penggunaan media E-Bookstory dalam pembelajaran adalah :

1. Guru memilih atau menyusun *E-Bookstory* yang memuat teks cerita, gambar, dan unsur visual yang relevan dengan materi serta tingkat perkembangan siswa. Guru melakukan apersepsi dan mengenalkan *E-Bookstory* kepada siswa
2. Pada tahap awal, guru memberikan pengantar materi dan menjelaskan cara penggunaan E-Bookstory agar siswa memahami alur pembelajaran. Guru membimbing diskusi dan tanya jawab berdasarkan *E-Bookstory*
3. Siswa diarahkan untuk membaca teks cerita pada *E-Bookstory*, memperhatikan ilustrasi, serta memahami isi bacaan secara mandiri maupun berkelompok.

4. Guru mengajukan pertanyaan terkait isi cerita, kosakata, dan pesan dalam bacaan untuk melatih pemahaman serta kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Siswa diminta mengerjakan tugas seperti menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, atau mengidentifikasi pesan moral dalam bacaan.
6. Guru mengevaluasi pemahaman siswa melalui tes atau penugasan serta mengajak siswa mengevaluasi kembali pengalaman belajar yang telah mereka ikuti.

Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan penelitian ini sangat mendukung, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V melalui model pembelajaran CIRC. Pemilihan *E-bookstory* yang selaras dengan materi membuat siswa semakin tertarik untuk membaca, sehingga minat dan pemahaman mereka terhadap teks meningkat. Pada tahap awal, guru memberikan pengantar dan arahan agar siswa memahami cara penggunaan media, kemudian siswa diarahkan untuk membaca, mengamati ilustrasi, dan memahami isi cerita baik secara mandiri maupun dalam kelompok sesuai dengan prinsip CIRC. Kegiatan tanya jawab, diskusi, dan pemberian pertanyaan membantu siswa menggali informasi lebih dalam, menemukan ide pokok, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, tugas seperti menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali isi bacaan melatih

keterampilan membaca dan menulis secara terpadu. Di akhir pembelajaran, evaluasi dan refleksi yang dilakukan guru memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

3. Kemampuan Literasi Siswa

a. Pengertian Kemampuan Literasi Siswa

Menurut Dean & Nugroho (2024) Kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis melibatkan proses berpikir kritis yang memanfaatkan berbagai sumber informasi, baik yang berwujud teks tercetak, gambar atau ilustrasi, media digital, maupun konten berbasis suara. Dalam pandangan ini, seseorang disebut literat apabila mampu membaca dan menulis, atau dengan kata lain terbebas dari buta huruf. Seiring perkembangannya, konsep literasi mengalami perluasan makna yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Amri & Rochmah, 2021). Makna literasi terus mengalami perluasan dari konsep yang sederhana menjadi konsep yang mencakup banyak aspek dan bidang penting lainnya. Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* (littera) yang merujuk pada kemampuan membaca dan menulis. Seiring perkembangannya, makna literasi mengalami perluasan menjadi kemampuan untuk memahami dan memahami pengetahuan dalam bidang tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi memiliki beberapa pengertian, yakni literasi tidak sekadar berhubungan dengan

aktivitas membaca dan menulis tetapi juga meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan tertentu, kemampuan mengolah informasi, serta pemahaman terhadap penggunaan huruf sebagai lambang bunyi atau kata (Husna & Supriyanto, 2021).

Kemampuan literasi merupakan landasan awal yang sangat penting bagi anak. Melalui penguasaan bahasa, anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuan untuk bertanya dan membangun gagasan yang kemudian disampaikan kepada orang lain (Hijjayati et al., 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, literasi dapat disimpulkan sebagai suatu kemampuan yang berhubungan dengan kecakapan memahami serta mengolah informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca, menulis, mengamati, dan menelaah. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi dan kreatifitas pendidik bisa digunakan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan efektivitas kegiatan literasi.

b. Tujuan dan Manfaat Literasi

Menurut Harahap et al. (2022) Kemampuan literasi dasar memiliki peranan penting pada tingkat sekolah dasar, di antaranya :

1. Dalam mengasah penguasaan kosakata
2. Mengoptimalkan fungsi kognitif, serta memperluas wawasan.

3. Literasi dasar juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengolah informasi dari bahan bacaan
4. Mengembangkan keterampilan verbal
5. Melatih siswa untuk berpikir secara mendalam dan analitis sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian pada proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Harahap et al. (2022), kemampuan literasi dasar memiliki peran penting dalam meningkatkan kosakata, fungsi kognitif, pemahaman informasi, keterampilan verbal, hingga daya pikir kritis dan konsentrasi siswa. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan, karena penerapan model pembelajaran CIRC berbantuan media *E-Bookstory* dapat menjadi upaya yang tepat untuk mengembangkan berbagai aspek literasi tersebut pada siswa kelas V sekolah dasar. Dengan kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis dalam kelompok, siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga memperkaya kosakata dan melatih kemampuan berpikir kritisnya. Ditambah dengan penggunaan *E-Bookstory* yang menarik dan interaktif, siswa menjadi lebih fokus dan semangat dalam belajar, sehingga proses memahami dan mengolah informasi dapat berjalan lebih optimal. Dengan demikian, model CIRC yang dipadukan dengan media *E-*

Bookstory berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi

Siswa

Menurut Sele et al. (2024) secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi mutu literasi membaca dan menulis siswa dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagaimana akan dijelaskan pada uraian berikut.:

1. Faktor Internal

Faktor internal dapat dipahami sebagai faktor yang bersumber dari peserta didik sendiri dan berkaitan langsung dengan karakteristik setiap siswa. Faktor tersebut meliputi kondisi fisik dan psikologis siswa. Kualitas literasi membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar disebabkan oleh sejumlah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti intelegensi, ketertarikan untuk belajar, dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

Berbeda dengan faktor internal yang melekat pada diri peserta didik, faktor eksternal merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dikendalikan siswa tetapi berpengaruh besar dalam memengaruhi proses pembelajaran, meliputi keberhasilan dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis. Faktor eksternal ini mencakup kondisi keluarga, sekolah, serta

masyarakat. Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan bahwa kemampuan literasi membaca dan menulis siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti rendahnya keterlibatan orang tua, pemakaian televisi dan ponsel yang berlebihan, pengaruh teman sebaya, kemampuan guru dalam mengajar, serta kurang memadainya sarana dan prasarana pembelajaran.

d. Indikator Kemampuan Literasi Siswa

Menurut Hardianti dalam (Navida et al., 2023) indikator literasi membaca mencakup lima tahapan utama, yaitu 1) mampu memahami bacaan, 2) mampu memperoleh informasi dari isi cerita, 3) mampu mendapatkan banyak pengetahuan baru, 4) mampu merefleksikan atau menceritakan isi bacaan, Dengan demikian, literasi membaca dapat dimaknai sebagai kemampuan menyeluruh yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menelaah suatu bacaan guna mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian membaca, Nuriadi (dalam Carmila & Ramadan, 2023) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu sarana penting untuk memperoleh dan menguasai informasi atau data yang berkembang sangat pesat pada era modern. Sementara itu, Suwarni (dalam (Carmila & Ramadan, 2023)) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu rangkaian proses mental.

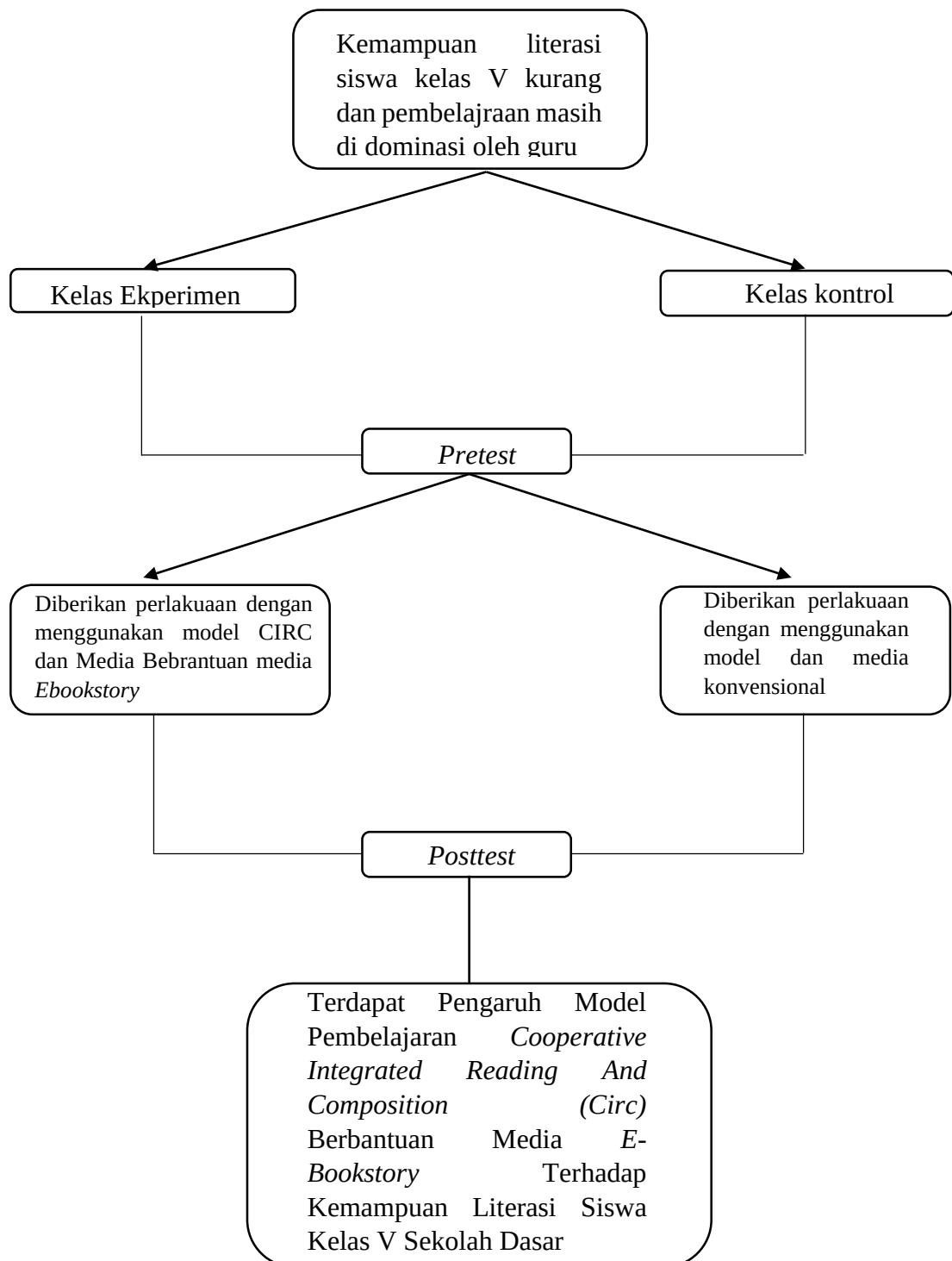
B. Kerangka Berpikir

Penyusunan kerangka berpikir diperlukan agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara terarah serta memiliki tujuan yang jelas. Menurut Sugiyono (2020) kerangka berpikir ialah gambaran konsep yang dipakai untuk mengilustrasikan hubungan antara teori yang diterapkan dengan berbagai faktor inti permasalahan dalam suatu penelitian. Keberadaan kerangka berpikir membantu peneliti dalam mempermudah proses analisis keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan media *E-bookstory*, lalu variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan literasi siswa kelas V SD.

Pendidikan memegang peranan penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan dalam praktik pembelajaran di kelas. Pendidik menerapkan berbagai pendekatan pembelajarann salah satunya melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* ialah model pembelajaran yang dirancang melalui serangkaian aktivitas terstruktur untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, serta kemampuan berbahasa lainnya, yang dapat diimplementasikan dari Sekolah Dasar hingga universitas. Maka dari itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dinilai efektif dalam

membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar (Sholikha, 2021).

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa pada jenjang sekolah dasar metode pembelajaran konvensional masih banyak digunakan oleh guru secara berulang, sementara pemanfaatan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif belum digunakan secara optimal. Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat didukung oleh penggunaan media pembelajaran, sehingga pada penelitian ini menggunakan media *E-bookstory*. Media *E-Bookstory* merupakan salah satu sarana pembelajaran digital yang menyajikan cerita secara interaktif melalui perpaduan teks, gambar, dan elemen visual lainnya. Media ini dirancang untuk menarik perhatian siswa serta merangsang proses berpikir sehingga peserta didik semakin mudah memahami isi bacaan yang disajikan. Selain itu, penggunaan *E-Bookstory* juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi, khususnya dalam memahami teks dan mengenali unsur bahasa secara bertahap. Oleh karena itu, pemanfaatan media *E-Bookstory* diharapkan dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa. Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka alur pemikiran penelitian ini dapat disusun dan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Junaedi & Wahab (2023) hipotesis dapat dimaknai sebagai jawaban sementara yang disusun guna menjawab permasalahan dalam penelitian dan keakuratanya tetap harus dibuktikan dengan pengumpulan serta analisis data. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah ada pengaruh model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (circ)* berbantuan media *E-Bookstory* terhadap kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar.